
UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGELOLA ADMINISTRASI KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA GURU DI SD NEGERI SENDANG 01 TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Sukemi

SDN Tanjung 01

email: sukemipribadi@gmail.com

Info Artikel

Keywords:

Clinical supervision, the ability of teachers to manage the learning process

Abstract

The School Action Research conducted aims to determine the ability of teachers to manage classroom administration in Sendang 01 Public Elementary School in Bringin District in the 2018/2019 academic year in planning, implementing the learning process, and administrative completeness faced by teachers through clinical supervision. The study was conducted in two cycles with 9 subjects. Data collection is done by observing the data for the teacher's ability to plan the learning process and completeness of the administration of learning. Furthermore, the data was analyzed by using statistics descriptive method. The results show that the implementation of clinical supervision can improve the ability of teachers to manage the learning process.

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola administrasi kelas di Sekolah Dasar Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin tahun pelajaran 2018/2019 dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan kelengkapan administrasi yang dihadapi guru melalui supervisi klinis. Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan subjek sebanyak 9 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi untuk data kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran dan kelengkapan administrasi pembelajaran. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

© 2020 Universitas Ngudi Waluyo

e-ISSN: 2615-6598

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Kampus UNW Gedanganak, Ungaran Timur Gd. M. It 3 Kode Pos 50512
Tlp (024) 6925406 Fax. (024) 6925406
E-mail: janacitta@unw.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepripadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 Tahun 2001). Mengembangkan potensi peserta didik sudah dimulai sejak dini sehingga kelak menjadi pribadi yang tangguh cerdas intelektual, cerdas secara emosional, dan cerdas secara spiritual. Dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan peranan guru sebagai tenaga pendidik.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya di sekolah banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya suatu tujuan organisasi sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, administrasi sekolah, mengelola sarana prasarana sekolah, membina guru, atau mengelola kegiatan sekolah lainnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Apabila kepala sekolah mampu mempengaruhi, menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, semua kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah akan dapat terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan organisasi sekolah secara optimal.

Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas dalam bekerja. Menurut Mulyasa (2007:126), kepemimpinan kepala sekolah yang efektif meliputi: (1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif. (2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan. (3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan. (4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah. (5) Bekerja dengan tim manajemen. (6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif yang harus diterapkan oleh kepala sekolah sesuai dengan situasi, kebutuhan, serta motivasi para guru dan staf.

Sebagai pemimpin di satuan pendidikan, kepala sekolah memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang semakin hari semakin meningkat, dan akan selalu meningkat sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan. Untuk bisa menjalankan fungsinya secara optimal, kepala sekolah perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat. Dalam perkembangan selanjutnya maka kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* dan *entrepreneur (Emaslim-Fm)*. Peran tersebut dapat dilihat secara lebih rinci sebagai berikut; a) Peran sebagai *educator*, kepala sekolah berperan untuk mempengaruhi dan menggerakkan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik sebagai berikut kemampuan mengajar/membimbing peserta, dan membimbing guru; b) Peran sebagai *manager*, kepala sekolah berperan untuk mempengaruhi dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien yaitu memiliki kemampuan menyusun program sekolah, menyusun program serta mampu menggerakkan warga sekolah; c) Peran sebagai *administrator*, kepala sekolah berperan dalam mempengaruhi dan menggerakkan tata aksana

sistem administrasi di sekolah sehingga efektif dan efisien yang meliputi memiliki kemampuan mengelola administrasi pembelajaran, administrasi peserta didik, administrasi ketenagaan, dan administrasi keuangan dan sarana prasarana; d) Peran sebagai supervisor, kepala sekolah berupaya membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya; e) kepala sekolah sebagai leader, harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas; f) kepala sekolah sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif; g) kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Selain peran dan tugas tersebut, kepala sekolah harus memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut memiliki kemampuan menyusun program supervise pendidikan, melaksanakan program supervisi, dan memanfaatkan hasil supervisi.

Menurut Jones (dalam Mulyasa, 2003 : 155), supervisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja tenaga kependidikan di sekolah yang berhubungan dengan tugas – tugas utama pendidikan. Pada hakekatnya bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat interaksi antar guru dengan murid serta sarana pendukung pembelajaran, dan salah satunya penentu keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar adalah guru, jika seorang guru malas mengajar dan enggan membuat perangkat pembelajaran, maka apa yang terjadi pada hasil pendidikan, tiada lain siswa akan malas pula belajar. Berdasarkan kenyataan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya supervisi yang profesional yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan mampu menggerakkan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, berarti, esensi supervisi klinis itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan member bantuan atau layanan yang diberikan kepada guru, agar guru belajar mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Meskipun demikian, supervisi klinis tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah sebagai peneliti dalam kepemimpinan pembelajaran terhadap para guru. Sebagai pemimpin tunggal di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mempengaruhi semua tenaga kependidikan agar terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah pada satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan guru dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sistem evaluasi pembelajaran.

Kegagalan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat diatasi dengan usaha dan peran kepala sekolah yang mampu mendeteksi sejak dini kelemahan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dengan peranannya sebagai peneliti. Kegagalan dan keberhasilan guru juga dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman guru terhadap proses pembelajaran. Ketidakmampuan guru memahami maksud dan tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Guru dituntut mampu memahami makna dan karakter kurikulum, kemudian akan dapat menguasai materi, metoda, teknik, evaluasi pembelajaran sehingga hasil pembelajaran pada suatu satuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal dan bermutu.

Peraturan pemerintah No 10 tahun 2005 bab I pasal 1 ayat 6 bahwa standar proses pendidikan adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai suatu standar kompetensi lulusan. Kenyataan menunjukkan bahwa saat ini prestasi peserta didik atau nilai ulangan semester I dan II tahun pelajaran 2018/2019 masih jauh dari harapan. Sebagai indikator adalah hasil analisis tes peserta didik dengan ketuntasan belajar kurang 70%. Demikian juga pencapaian nilai ujian akhir sekolah masih jauh dari KKM yang ditentukan. Dari hasil pengamatan langsung observasi awal, salah satu penyebabnya guru yang mengajar di sekolah SD Negeri Sendang 01 belum mampu mengelola administrasi kelas, seperti menyusun RPP dan Silabus belum dengan baik. Sebagian guru tidak membuat sendiri silabus dan RPP, sehingga hal ini akan berimbas pada kualitas pelaksanaan pembelajaran. Tidak jarang guru memfotokopi silabus dan RPP yang lama kemudian dijadikan silabus dan RPP untuk tahun sekarang, menghindari pemeriksaan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Hal ini membuktikan masih banyak guru yang beranggapan tidak pentingnya mengelola administrasi kelas dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka pemerintah mewajibkan pendidik memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Presiden Republik Indonesia, 2005) Salah satu bentuk perencanaan dari guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah membuat administrasi kelas.

Di sekolah kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan utama. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut harus didukung oleh kelengkapan administrasi kelas. Untuk itu, guru harus menyusun dan melengkapi administrasi kelas yang dapat menunjang tugas utama dari guru tersebut. Administrasi kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar, mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kelas adalah sebuah ruang di lembaga pendidikan yang merupakan wadah tempat terjadinya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sehingga terjadilah perubahan tingkah laku yang lebih baik. Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan, maka diperlukan pendataan terhadap seluruh komponen pembelajaran untuk dicatat, diolah, dan dilaporkan hasilnya kepada kepala sekolah yaitu berupa administrasi kelas (Rachman, 1999).

Dengan administrasi/pengelolaan kelas yang baik dan menarik dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan tekun, yang memungkinkan akan tercapainya hasil yang baik pula, dan pada gilirannya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara maksimal. Salah satu penyebab sedikitnya guru yang menyusun administrasi kelas adalah kurangnya pemahaman guru tentang penyusunan administrasi kelas tersebut dan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Sehingga guru kelas hanya membuat administrasi kelas sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki atau asal-asalan sekedar untuk memenuhi kewajibannya.

Faktor motivasi yang rendah dalam mengelola administrasi kelas juga menjadi salah satu penyebab sedikitnya guru yang membuat administrasi kelas. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan secara periodik terhadap guru agar kinerja dan wawasan guru bertambah, berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SD Negeri Sendang 01, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran lebih banyak menitikberatkan pada aspek administrasi. Untuk itu diperlukan tindakan kegiatan Supervisi klinis yang dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah yang menangani dan mempertimbangkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya serta mencari solusinya melalui supervisi klinis.

Untuk memperbaiki kinerja dan wawasan guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sendang 01, kepala sekolah melaksanakan penelitian tindakan sekolah yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya difokuskan pada supervisi klinis saja sehingga judul penelitian tindakan sekolah tersebut adalah "*Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Administrasi Kelas Melalui Supervisi Klinis pada Guru SD Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.*"

KAJIAN TEORITIS

A. Kompetensi Guru

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: "*...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*". Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Kompetensi pedagogik menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan dalam Peraturan pemerintah diatas adalah kompetensi pedagogik. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pusat perhatian pada peserta didik". Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan "kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan

kemampuan melakukan penilaian, dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti uraian diatas, unsur pertama dalam kompetensi pedagogik seorang guru adalah kemampuan merencanakan program belajar mengajar. Menurut Joni (1984:12), kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran; (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar; (3) merencanakan pengelolaan kelas; (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Perangkat perencanaan pembelajaran yang mengandung unsur-unsur tersebut diatas dan merupakan perangkat pembelajaran paling utama adalah silabus pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tupoksi kepala sekolah dalam implementasi MBS, kepala sekolah merupakan "*the key person*" keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu dalam implementasi MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Singkatnya, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai Educator.
- b. Kepala Sekolah sebagai Manajer.
- c. Kepala Sekolah sebagai Administrator.
- d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor.
- e. Kepala Sekolah sebagai Leader.
- f. Kepala Sekolah sebagai Innovator.
- g. Kepala Sekolah sebagai Motivator.

Tenaga guru dituntut mampu menunjukkan kompetensinya sebagai guru yang profesional. Mulyasa (2003:45) mengemukakan lima kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional yaitu : Kompetensi guru bukan hanya dalam tataran desain perencanaan pembelajaran, akan tetapi juga dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Dalam aspek perencanaan misalnya, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan yang memungkinkan secara terbuka siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti Kompetensi merumuskan tujuan pembelajaran, Kompetensi menyusun dan menyajikan materi atau pengalaman belajar siswa, Kompetensi untuk merancang desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, Kompetensi menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar, serta Kompetensi menentukan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimaana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, yang mencakup kompetensi menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap

mutakhir. Sedangkan keterampilan mengembangkan model pembelajaran seperti keterampilan proses, model pembelajaran, metode klinis, dan pendekatan pembelajaran.

B. Supervisi Klinis

Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment*). Situasi belajar inilah yang harusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada ekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena ersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata (dalam Muhtar dan Iskandar,2009:47). Sedangkan Richard Waller (dalam Ngalim Purwanto, 2006) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi yang difokuskan pada peningkatan kemampuan mengajar melalui siklus yang sistematis, baik dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Sehingga disimpulkan supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar guru. Jadi, inti dari supervisi klinis adalah berfokus pada penampilan dan perilaku mengajar guru. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah salah satunya adalah implementasi pembelajaran guru di dalam kelas atau pelaksanaan proses pembelajar. Peningkatan kualitas pembelajaran salah satu faktor penentunya adalah peningkatan kualitas guru.

Tujuan pembinaan kepala sekolah dan supervisi klinis menjadi harapan sekolah menjadi lebih baik. Pendekatan supervisi klinis (*clinical approach*) diharapkan menjadi acuan kegiatan fungsi pembinaan, pemantauan, dan penilaian terhadap guru dalam melaksanakan tugas di kelas (Supandi, 1996). Siklus supervisi yang secara klasikal ada 8 macam tahapan klinis yaitu (1) meletakkan hubungan yang baik; (2) merencanakan bersama guru; (3) merencanakan kegiatan supervisi; (4) mengobservasi; (5) menganalisis data hasil observasi; (6) merencanakan percakapan; (7) mengadakan percakapan; dan (8) memperbaiki rencana (Cogan dalam Sahertian, 1990).

Dari 8 macam tahapan supervisi klinis tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut. 1) Meletakkan hubungan yang baik. Bahwa antara kepala sekolah dan guru terjalin hubungan harmonis, saling menyatu dengan yang lain dan berkomunikasi secara lancar. 2) Merencanakan bersama guru. Bahwa sebelum pelaksanaan observasi atau penilaian administrasi kelas diadakan pertemuan untuk menyepakati untuk mengidentifikasi permasalahan. Lalu membuat perencanaan observasi (tindakan) bersama-sama tentang alat

penilaian administrasi kelas. 3) Merencanakan kegiatan observasi. Supervisi klinis membuat perencanaan tindakan yang akan diperbaiki tentang penilaian. 4) mengobservasi. Supervisi klinis menindaklanjuti rencana menjadi tindakan kegiatan berupa pengamatan dalam hal ini masalah penilaian. 5) Menganalisis data dari observasi. Dapat diartikan menyusun refleksi dan laporan hasil observasi tentang penilaian. 6) Merencanakan percakapan. Merencanakan diskusi, tanya jawab tentang penyusunan administrasi kelas yang terdapat RPP, silabus, persiapan mengajar, Bank Data Siswa (BDS), program semester, buku perkembangan anak didik, buku keuangan, buku tamu, buku BP, buku kecakapan hidup untuk siswa, dan hasil penilaian untuk siswa. 7) Mengadakan percakapan. Tindakan percakapan antara kepala sekolah dan guru tentang penyusunan administrasi kelas. 8) Memperbaiki Rencana. Perbaiki rencana tindak tentang permasalahan penyusunan administrasi kelas, penskoran, dan perbaikan nilai bagi guru.

Menurut Maunah, 2009, model supervisi klinis ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah.
- 2) Harapan dan dorongan supervisi timbul dari guru itu sendiri.
- 3) Guru memiliki satuan tingkat laku mengajaryang terintegrasi.
- 4) Suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan.
- 5) Supervisi yang diberikan bukan saja pada keterampilan mengajar saja, melainkan pula mengenai aspek – aspek kepribadian guru.
- 6) Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara gurudengan supervisor .
- 7) Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan bersifat objektif.
- 8) Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru terlebih dahulu bukan dari supervisor.

Menurut Asf dan Mustofa (1998), prinsip – prinsip model supervisi klinis, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan supervisi harus berdasarkan inisiatif dari gurulebih dahulu.
- 2) Menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- 3) Menciptakan suasana bebas untuk mengemukakan apa yang dialaminya.
- 4) Obyek kajiannya adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan alami.
- 5) Perhatian dipusatkan pada unsur – unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan supervisi klinis menurut Sahertian (2000) terdiri dari 1) pertemuan pendahuluan, 2) observasi guru mengajar, 3) pertemuan balikan, serta 4) tindak lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervisi klinis yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

I. Siklus pertama

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus dan RPP

2. Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran
3. Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif.
4. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
5. Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervisi individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah)

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan pertemuan individual *office-conference*. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

II. Siklus kedua.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise kelas dan menyiapkan instrument supervisi untuk siklus kedua.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannyadisupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

c. Observasi

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus.

III. Pelaksanaan tindakan

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan peneliti pada minggu pertama September 2018. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dapat dilihat pada tabel pelaksanaan kegiatan dibawah ini.

Tabel 1. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Tanggal
1	Meminta guru mengumpulkan perangkat pembelajaran	3 September 2018
2	Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah menyusun perangkat administrasi secara rutin	4 September 2018
3	Menganalisis silabus dan RPP guru secara kualitatif	5 September 2018

b. Pelaksanaan

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Tanggal
1	Supervisi individual terhadap seluruh guru	10 September 2018
2	Penugasan menyusun contoh revisi silabus dan RPP	12 September 2018

c. Observasi

Observasi Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan tindakan siklus 1.

Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan Observasi Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Tanggal
1	Pengolahan data-data siklus	17 September 2018

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Pelaksanaan Kegiatan Refleksi Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Tanggal
1	Mengevaluasi kegiatan di siklus I	19 September 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan skenario yang telah ditentukan. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD Negeri Sendang 01 terdiri atas sembilan (9) guru, dan dilaksanakan dalam siklus 1 dan siklus 2. Semua guru tetap diwajibkan melengkapi administrasi mengajarnya. Semua guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun administrasi mengajar dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan administrasi mengajar. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun administrasi mengajar, terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

1. Silabus
Dari ke-9 guru yang telah membuat silabus hasilnya sudah baik, ada peningkatan pada siklus 2 tidak ada satu pun guru yang tidak membuat silabus. Dengan kata lain **100%** .
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Adanya peningkatan pembuatan RPP yakni 5 guru yang sebelumnya tidak membuat RPP, pada siklus 2 semuanya membuat RPP setelah berdialog dengan peneliti, dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 66 %
3. Program Tahunan (Prota)
Adanya peningkatan sebesar 33 % dalam pembuatan prota terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 3 guru yang tidak membuat prota, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah berdialog dengan peneliti.
4. Program Semester (Prosem)
Adanya peningkatan sebesar 33 % dalam pembuatan prosem terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 3 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.
5. Daftar Hadir (DH)
Adanya peningkatan sebesar 33 % dalam pembuatan daftar hadir terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 3 guru yang tidak membuat daftar hadir, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.
6. Daftar Nilai (DN)
Adanya peningkatan sebesar **22 %** dalam pembuatan daftar nilai terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 3 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.

Kemudian dalam menyusun perencanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan 20% dari siklus I. Siklus I 72% setelah diadakan supervisi klinis yang mampu menyusun perencanaan pembelajaran sebesar 92%

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri Sendang 01 dalam melengkapi administrasi. Hal ini terlihat dari tingkat kelengkapan administrasi pada siklus I sebesar 75% meningkat pada siklus II menjadi 92% yang tergolong sangat baik
2. Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No.41 tahun 2007. Hal ini terlihat dari tingkat kemampuan guru pada siklus I sebesar 72% yang tergolong baik, meningkat pada siklus II menjadi 92% yang tergolong sangat baik.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaknya mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam persiapan melakukan layanan belajar.

2. Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu mengembangkan berbagai kebijakan sekolah dalam rangka pengembangan manajemen berbasis sekolah dan sekaligus sebagai media strategis dalam menjalin kemitraan yang mutualis antara sekolah dengan pihak lain, dalam upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf (guru) di sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Piet, Sahertian. 1990. *Konsep Dasar-dasar Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asf, Jasmani & Syaiful Mustofa. 1998. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baniti Maunah. 2009. *Supervisi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Teras
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remana Rosdakarya.
- Purwanto. Ngalm. 2009. *Psikologi Belajar*, (Bandung : PT Rosda Karya).
- Rachman, Maman., 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.